

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian pula Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk sehingga dapat memajukan suatu bangsa.

Kemajuan suatu bangsa akan tercapai jika dibangun oleh masyarakat yang cerdas. Semua bangsa di dunia tentu akan beranggapan sama bahwa pendidikan itu kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik akan menciptakan kehidupan suatu bangsa yang cerdas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan bangsa ini.

Sekolah merupakan salah satu mata rantai yang memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kondisi di lapangan memberikan gambaran yang tidak sebagaimana mestinya. Pembelajaran IPS yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat. Hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara. Permasalahan-permasalahan yang muncul menggambarkan bahwa pembelajaran IPS masih dianggap membosankan sehingga peserta didik tidak dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Adapun gambaran tersebut dapat terlihat di kelas VII F SMP Al Falah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi, peneliti melihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS masih kurang, hal ini terlihat dari kepasifan peserta didik selama pembelajaran, sehingga pembelajaran belum maksimal. Penggunaan metode ceramah dalam penyampaian materi masih dominan, walaupun disela-sela pembelajaran ada tanya jawab. Proses pembelajaran bersifat satu arah sehingga membuat peserta didik pasif. Guru seringkali memberikan tugas berupa LKS yang dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Namun soal-soal pada LKS kurang mendorong untuk dapat berpikir kritis. Peserta didik mengisi tugas LKS tanpa adanya berpikir secara lebih lanjut, mengandalkan buku dan materi di LKS.

Pembelajaran kurang diarahkan pada sebuah permasalahan nyata dan bersifat sosial baik yang berada di lingkungan mereka maupun yang terjadi pada masyarakat secara nyata. Peserta didik juga nampaknya kurang diberi kesempatan untuk terbiasa berbeda pendapat dalam menanggapi sebuah permasalahan. Mereka lebih banyak mencatat dan mengiyakan apa yang dikatakan oleh guru. Guru sebenarnya sudah memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik, namun pertanyaan yang diajukan bersifat ingatan, berdasarkan buku sumber yang ada. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Sebelum akhir pembelajaran, peserta didik tidak diajak untuk menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Pada akhir pembelajaran tidak ada evaluasi dan memberikan tugas dari LKS untuk kegiatan pertemuan selanjutnya. Sumber belajar yang digunakan oleh kelas VII F masih sangat terbatas, yaitu berupa buku BSE sebagai buku paket peserta didik dan LKS. Peserta didik tidak diberikan keleluasan dalam mengembangkan potensinya dan buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik.

Metode pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah tanpa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan tanpa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Peserta didik tidak terbiasa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang kontekstual, menyimpulkan materi, dan memberikan solusi atas

suatu permasalahan. Penerapan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat serta menantang peserta didik secara intelektual akan menjadikan pelajaran IPS sebagai pelajaran yang diminati dan disukai peserta didik.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, permasalahan yang ada di kelas VII F dapat diidentifikasi, seperti peserta didik mengalami kesulitan untuk menentukan suatu gagasan baru dari konsep-konsep yang sedang dipelajari, peserta didik tidak ada keberanian untuk memberikan pertanyaan mengartikan rendahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap pemahaman yang belum dipahami, peserta didik kurang menunjukkan minat dan kemauan untuk melakukan pengamatan dan kurangnya kemauan peserta didik untuk mencoba hal baru, mengeksplorasi lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Namun kelas VII F memiliki siswa yang relatif lebih komunikatif dibandingkan dengan kelas lain dan mempunyai potensi akademik di antaranya potensi kemampuan berpikir kritis yang belum tergalai dan dikembangkan secara optimal oleh guru.

Dalam pelaksanaannya, salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPS saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Al Mukhtar, S (2004, hal.) kelemahan pembelajaran IPS dapat teridentifikasi sebagai berikut :

Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan, Dengan penekanan pada proses belajar mengajar yang berpusat pada guru dalam satu arah dimana bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai. Sementara budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya berpikir kritis.

Pada kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada usaha meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal materi, peserta didik dipaksa untuk menerima dan mengingat berbagai materi tanpa dituntut untuk memahami materi yang diingatnya itu secara utuh untuk mereka hubungkan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lapangan dapat kita lihat banyak peserta didik yang memiliki tingkat hafalan yang sangat baik tentang materi ajar yang mereka terima di kelas. Namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya, karena guru dalam proses pembelajarannya seringkali menggunakan sesuatu yang abstrak, metode yang tidak tepat serta tidak pernah merangsang peserta didik untuk ikut memikirkan dan memahami materi yang guru berikan. Pembelajaran seperti ini sangat melelahkan dan membosankan. Hal tersebut memang benar adanya, karena untuk mata pelajaran yang mengandung beberapa konsep yang harus dihafal akan menjadi sangat membosankan bahkan tidak akan disukai jika dalam pembelajarannya guru hanya menerapkan metode atau model yang tidak dapat merangsang peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah disebabkan oleh faktor antara lain metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih berpusat pada guru, alat peraga dan media dan sumber pembelajaran jarang digunakan serta praktik pembelajarannya kurang memanfaatkan situasi nyata di lingkungan peserta didik. Pembelajaran yang demikian mengakibatkan peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran IPS, merasa bosan dan bersikap pasif, serta tidak mempunyai motivasi untuk untuk mempelajarinya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus ada pada abad 21 dan pada dasarnya merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang. Rose dan Nicholl (2009, hal. 21) menyatakan bahwa abad 21 adalah abad teknologi dan informasi dengan temuan-temuan ilmiah dan teknologi yang hampir terjadi setiap hari. Hal ini sependapat dengan Bellanca (2010, hal. 12) yang menyatakan karena adanya tuntutan hidup dan bekerja di abad 21 maka pembelajaran membutuhkan pengetahuan, keterampilan, inovasi, kreativitas, sumber dan media. Dengan kata lain abad 21 merupakan abad keterampilan yang membutuhkan pemecahan masalah yang harus dimiliki peserta didik.

Hubungannya dengan pembelajaran IPS kemampuan di abad 21 sangat dibutuhkan peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh James A. Banks

Nurazizah, 2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(dalam Sapriya, 2015 hal. 8) yang menyatakan “ *Social Studies* (IPS) adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat ”.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terseret arus globalisasi.

Pembelajaran IPS di era global tidak hanya dituntut bisa memberikan pengetahuan kepada peserta didik baik dalam teori maupun praktik melainkan juga memperhatikan aspek berpikir dan juga pengembangan pola nalar dari peserta didik. Dengan pengembangan pola penalaran dan pemikiran ini maka secara otomatis akan dapat mengembangkan reflek berpikir. Pengembangan pada reflek ketrampilan berpikir serta penekanan pada reflek nilai sangat penting dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan suatu pembelajaran.

Thurman (2009, dalam Birgili, 2015) menyatakan “keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi dan analisis sumber informasi untuk kredibilitas, menunjukkan pengetahuan sebelumnya dan membuat koneksi dan menyimpulkan kesimpulan”. Berdasarkan pernyataan tersebut kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

Guru harus dapat memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memberi pemahaman yang kuat pada diri peserta didik. Beberapa model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran

berbasis inquiry (Al Mukhtar, 2004), pembelajaran berbasis masalah (Eggen, P & Kauchak, D, 2015), brainstorming (Sapriya, 2015), dan *cooperative learning*, model *group investigation* (Nezami, Asgari, & Dinarvand, 2013).

Dari beberapa model yang dikemukakan di atas, berdasarkan tujuan utama *Problem Based Learning* adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah (Hosnan, M, 2014) dan tujuan belajar ketika menggunakan model *Problem Based Learning* adalah memecahkan masalah penyelidikan yang spesifik dan mempelajari keterampilan berpikir kritis (Eggen, P & Kauchak, D, 2016). Sehingga dalam hal ini model yang digunakan adalah *Problem Based Learning* karena penyelidikan masalah yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam pembelajaran selalu dihubungkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Yuan, H, et all (2008) “pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok kecil selama proses pembelajaran untuk mendorong pembelajaran yang lebih dalam”.

Prinsip utama *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah (Hosnan, 2014, hal. 300). Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang menekankan pada aktivitas belajar peserta didik yang aktif. Dalam proses pembelajaran dengan model *PBL* ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator, sebaliknya peserta didik sebagai pembelajar yang aktif mencari sumber yang kemudian mempertanggung jawabkan sumber yang telah mereka dapatkan itu dalam bentuk diskusi dan berargumen secara kritis. Dengan menggunakan model *PBL* ini proses pembelajaran yang menjenuhkan dan terfokus pada guru mulai beralih pada pembelajaran yang aktif dari peserta didik yang akan lebih melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Berdasarkan permasalahan yang menyangkut rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Al Falah Bandung, penulis tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dalam penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas VII F di SMP Al Falah Bandung. Adapun judul penelitian ini adalah “ *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VII F SMP Al Falah Bandung* ”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat masalah umum dalam pembelajaran IPS yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ?
3. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS ?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model *PBL* dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Al Falah Bandung dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SMP Al Falah Bandung untuk meningkatkan kemamuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SMP Al Falah Bandung.
- 3) Mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS.
- 4) Mendeskripsikan kendala-kendala dalam penerapan model *PBL* dalam mata pelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Al Falah Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas yang digunakan sebagai bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS sehingga sangat bermanfaat sebagai salah satu rujukan para guru IPS dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dapat memberikan alternatif model pembelajaran lain dalam hal ini adalah *PBL* yang dapat digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran IPS.

b. Peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *PBL*.

c. Sekolah

Dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah.

d. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan diterapkan pada masa yang akan datang.